

Pembinaan Etika dan Tata Krama Bermedia Sosial pada Komunitas Mojang Jajaka Kota Tasikmalaya

Nunuy Nurjanah^{1,*}, Haris Santosa Nugraha², Temmy Widyastuti³, O. Solehudin⁴,
Yatun Romdonah Awaliah⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Bahasa Sunda, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Kasus pelanggaran etika dan tata krama yang kerap muncul di media sosial menimbulkan kekhawatiran berbagai kalangan terhadap degradasi moral para generasi muda. Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pembinaan kepada generasi muda untuk senantiasa menggunakan etika dan tata krama bahasa Sunda yang baik dan benar dalam bermedia sosial. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini didasarkan pada hasil penelitian Model 3W (Wiwaha, Wiraga, Wibawa) sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menerapkan empat langkah kegiatan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam pengabdian ini adalah pengurus dan anggota komunitas Mojang-Jajaka (Moka) Kota Tasikmalaya. Para peserta dibimbing untuk memahami dan menguasai konsep etika dan tata krama bahasa Sunda yang baik dan benar (wiwaha), terampil menerapkannya dalam media sosial (wiraga), serta mampu menjadi figur atau teladan bagi masyarakat luas (wibawa). Kegiatan pembinaan ini diharapkan mampu membekali para peserta agar lebih bijak menggunakan media sosial yang didasarkan pada penerapan etika dan tata krama Sunda dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: etika; media sosial; tata krama.

ABSTRACT

Cases of violations of ethics and manners that often appear on social media raise concerns among various groups about the moral degradation of the younger generation. This community service is carried out with the aim of providing guidance to the younger generation to always use good and correct Sundanese ethics and manners in social media. The method used in this service is based on the results of the 3W Model research (Wiwaha, Wiraga, Wibawa) as an alternative solution to overcome these problems. This activity is carried out by implementing four activity steps, namely planning, action, observation, and reflection. The subjects in this service are the administrators and members of the Mojang-Jajaka (Moka) community of Tasikmalaya City. The participants are guided to understand and master the concept of good and correct Sundanese ethics and manners (wiwaha), skillfully applying them in social media (wiraga), and being able to become a figure or role model for the wider community (wibawa). This coaching activity is expected to be able to equip the participants to be wiser in using social media which is based on the application of Sundanese ethics and manners in everyday life.

Keywords: ethics; social media; manners.

Corresponding Author: nunuy.nurjanah@upi.edu

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini penerapan etika sangatlah penting, karena etika mempunyai peranan dalam mengatur perbuatan dan perilaku manusia. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mutiah, dkk. (2019, hlm. 16) bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia, mengenai baik dan buruk, atau sopan dan tidak sopan, Sudaryat (2015) juga menyebutkan bahwa dalam etika terdapat falsafah moral, yakni pedoman cara hidup yang benar dilihat dari sudut budaya, susila, dan agama. Tujuan

dari etika adalah untuk membina watak dan mental seseorang agar menjadi manusia yang baik (Wirahadikusumah, 1985).

Istilah etika bukan hanya dikenal secara umum, di kalangan masyarakat Sunda, istilah tersebut juga sering dibahas dan menjadi suatu kajian yang sangat menarik. Etika Sunda merupakan suatu ilmu yang membahas tentang perilaku manusia yang dilatarbelakangi kultur Sunda dan berada di wilayah Sunda. Berkaitan dengan hal tersebut, Setiawan (2008) menyebutkan bahwa di lingkungan budaya Sunda dikenal ungkapan ciri sabumi cara sadésa. Ungkapan tersebut

menekankan bahwa di setiap lingkungan akan memiliki ciri khas dan cara tersendiri yang memengaruhi perilaku para penghuninya. Jika ungkapan ini dikaitkan dengan bidang etika, dapat dikatakan bahwa pada orang Sunda pun ada kesadaran di setiap lingkungan budayanya, tak terkecuali lingkungan budaya Sunda, tentu ada prinsip-prinsip etis tersendiri yang diterima oleh para penghuni lingkungan tersebut.

Seperti pada kehidupan yang serba digital ini, penerapan etika dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama yang harus ditingkatkan, karena pada zaman digital kehidupan manusia semakin kompleks dan semakin tidak menentu. Hal tersebut terungkap dari media sosial yang dimanfaatkan salahsatunya sebagai tempat mencurahkan emosi negatif seperti amarah, caci maki, penghinaan, kejahatan, hingga cyber bullying. Media sosial tidak hanya ramai dengan pembahasan politik dan sosial, namun pengguna media sosial juga ramai membeberkan masalah pribadi (Astajaya, 2020, hlm. 81-82). Sudibyo (2016) pernah menyebutkan bahwa semua hal yang berkembang di media sosial belakangan ini, disebabkan kecenderungan proses berkomunikasi dalam kategori anti komunikasi. Keakraban yang terjalin di dunia nyata, apakah memiliki persamaan dengan keakraban di dunia maya, seperti penghormatan kepada orang lain, empati kepada lawan bicara, dan antisipasi atas dampak-dampak ujaran atau pernyataan secara langsung. Hal tersebut akan terlihat ketika berhadapan langsung di lingkungan masyarakat, tapi apakah hal yang sama terjalin di dunia maya. Permasalahan yang mengemuka di masyarakat bisa jadi akan berkembang di media sosial, menjadi sebuah konten yang bisa dikomentari oleh berbagai kalangan, bagaimana komentar para warganet ketika berpendapat di dunia maya, akankah etika dan tatakrama masih digunakan.

Maka berdasarkan pada permasalahan tersebut, tujuan ditulisnya

artikel pengabdian ini yaitu untuk menjelaskan penerapan etika dan tata krama yang baik dalam bermedia sosial. Dalam pengabdian ini, diterapkan model 3W yang meliputi *wiwaha*, *wiraga*, dan *wibawa*. Hal tersebut bertujuan agar para pengguna media sosial, akan selalu ingat untuk menjaga etika dan tata krama dalam menggunakan media sosialnya. Selain itu, dengan diterapkannya model ini, ilmu dan penerapan dari etika akan lebih mudah untuk diingat dan dilaksanakan secara luas.

Pengabdian yang berhubungan dengan etika bukanlah yang pertama kalinya. Sebelumnya terdapat pengabdian lain yang sejenis dengan pengabdian yang dilaksanakan. Di antaranya pengabdian yang dilaksanakan oleh Rahman (2020) yang berfokus pada media sosial facebook, yang mengharuskan generasi muda untuk pintar dalam bermedia sosial, agar terhindar dari UU IT. Selain itu, pengabdian lainnya dilakukan oleh Muntoha (2015), yang memberikan penyuluhan etika dan tata krama pada masyarakat Gunung Kidul (DIY). Dalam pengabdiannya disebutkan bahwa dalam bermedia sosial sejatinya anak-anak harus diawasi oleh orang tua apalagi saat ini akses media sosial sangat terbuka. Kasus yang berkenaan dengan etika dan tatakrama di media sosial ternyata sudah menjadi perhatian banyak pihak, maka dari itu perlu gerakan yang menyeluruh agar masyarakat Indonesia bisa menjaga etika dan tatakramanya sesuai dengan latarbelakang budayanya. Sama-sama mengusung etika dan tatakrama, dalam pengabdian ini, fokus etika dan tatakrama diterapkan melalui satu model yang akan mudah dipahami masyarakat secara umum.

Berdasarkan pada pembahasan yang telah disebutkan sebelumnya. Pengabdian ini dilaksanakan di Kota Tasikmalaya. Peserta dalam pengabdian ini adalah komunitas Mojang Jajaka Kota Tasikmalaya. Anggota dari komunitas ini kerap mendampingi pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan daerah

Tasikmalaya, salah satunya yang berhubungan dengan pariwisata, selain itu, komunitas ini pun dekat pula dengan masyarakat. Promosi pariwisata yang dilakukan secara langsung, maupun melalui media sosial, membutuhkan sosok yang baik dalam mempresentasikannya. Dalam hal ini Moka biasanya dijadikan sebagai perwakilan untuk promosi tersebut, jadi penting sekali menggunakan tata krama bahasa yang benar ketika melakukan promosi Kota Tasikmalaya. Maka dari itu, pengabdian dari penerapan etika dan tata krama Sunda dalam media sosial ini, dilakukan kepada Moka Kota Tasikmalaya dengan menggunakan model 3W, karena akan sangat bermanfaat sekali dan model ini tentunya bisa diterapkan pula dalam ranah pendidikan.

METODE

Selaras dengan tujuan pengabdian, kegiatan ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan. Kegiatan ini didesain dengan mengkolaborasi metode ceramah, diskusi, dan praktik membuat postingan di media sosial dengan menerapkan etika dan tata krama yang baik dan benar. Dikarenakan kegiatan dilaksanakan dalam situasi pandemik yang mengharuskan pemerintah melakukan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara daring. Metode kegiatan disusun mulai dari alur perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tim melakukan perencanaan kegiatan dengan membuat jadwal pelaksanaan pengabdian, membuat *google form* yang harus diisi peserta pengabdian, dan jadwal mentoring yang dilaksanakan selama 3 bulan.

Untuk kegiatan tindakan dilakukan secara daring dengan memberikan materi mengenai etika dan tata krama Sunda, beserta model 3W yang akan diterapkan pada peserta pengabdian. Pemberian materi dilakukan melalui aplikasi *zoom meeting*. Tidak cukup sampai di situ kegiatan pun

dilanjutkan pada kegiatan pendampingan/mentoring yang dimulai pada saat pematerian dilaksanakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui 1) kondisi awal peserta yang akan mengikuti pendampingan dan pembinaan penerapan etika dan tata krama Sunda yang meliputi 3W, yaitu *wiwaha*, *wiraga*, dan *wibawa*, 2) ketika tindakan dilaksanakan (pematerian hingga pendampingan tahap awal), 3) sampai jangka waktu kurang lebih 3 bulan selalu dipantau tim pengabdian. Refleksi dilaksanakan ketika pelaksanaan pendampingan selesai, tim menilai perubahan yang terjadi setelah dilakukan penyampaian materi dan proses pendampingan.

Khalayak sasaran dalam pengabdian ini adalah pengurus dan anggota Komunitas Mojang- Jajaka (Moka) Kota Tasikmalaya, yang berjumlah 41 peserta. Peserta secara berkala menyampaikan contoh postingannya untuk mendapat koreksi dari tim pengabdian. Jika bahan postingan telah sesuai dengan ketentuan yang menerapkan etika dan tata krama Sunda yang tepat maka mereka mengunggah postingan tersebut dalam media sosial pribadi atau komunitasnya.

Langkah-langkah atau alur dalam pelaksanaan penelitian dan pengabdian ini, yaitu: 1) persiapan, yang meliputi merumuskan masalah dan membuat instrumen penelitian; 2) melakukan observasi awal/studi pendahuluan; 3) mengumpulkan data, dari kegiatan observasi kedua; 4) melakukan pendampingan dan penguatan; melihat perubahan konten peserta pendampingan yang merupakan pembukaan untuk refleksi; 5) mengolah data, menganalisis, dan menafsirkan data; dan 7) membuat simpulan.

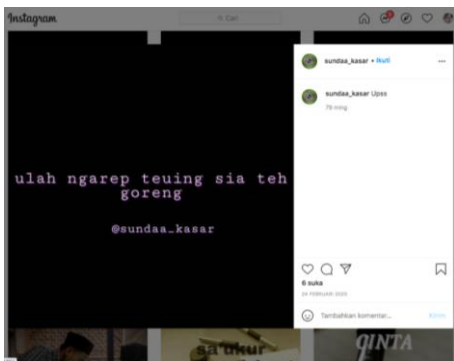
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada zaman serba modern ini, pelanggaran etika dan tata krama sering kali ditemukan dalam media sosial. Bahkan pada zaman sekarang konten-konten digital

yang diunggah ke media sosial pun sudah sangatlah bebas, para pengguna tidak memikirkan apakah konten itu negatif atau positif, yang dipikirkan dan terpenting untuk zaman sekarang adalah ketenaran dan materi.

Selanjutnya, jika terdapat kesalahan yang dilakukan oleh pembuat konten media sosial atau seorang *public figure*, maka warganet langsung berbondong-bondong melakukan ujaran kebencian atau penilaian secara sebelah pihak, tanpa memikirkan bagaimana hal tersebut atau kejadian tersebut bisa terjadi, dan tanpa melihat bagaimana latar belakangnya. Sehingga muncul istilah "maha benar *netizen*/warganet dengan segala komentarnya". Istilah *netizen*/warganet sering kali muncul, yaitu orang yang aktif menggunakan internet (KBBI V).

Kasus dan penyelewengan-penyelewengan etika tata krama pada zaman modern ini perlu jadi perhatian serius, karena seperti yang telah diutarakan pada latar belakang penelitian dan pengabdian, jika terus dibiarkan akan menimbulkan kerusakan perilaku dan moral. Berikut ini adalah salahsatu contoh pelanggaran kasus etika dan tata krama di media sosial.



Gambar 1. Contoh Unggahan di Media Sosial

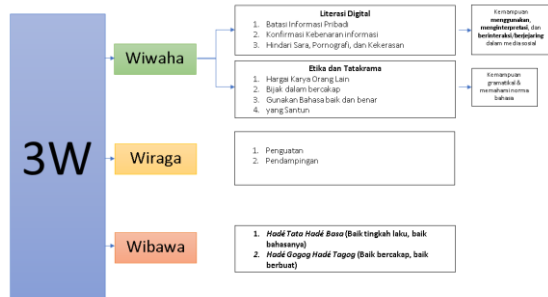
Pada unggahan di atas bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda loma dan kasar, terlihat dari kata "teuing", "goréng" yang merupakan bahasa Sunda loma sementara bahasa Sunda kasar terlihat dari kata ganti orang "sia" yang merupakan kata ganti orang ke dua. Dengan kalimat yang bernada sindiran, hal ini bisa masuk dalam permasalahan *bodys haming* perundungan yang melibatkan fisik. Tapi hal ini bisa dianggap lelucon oleh sebagian kalangan, tergantung sudut pandang yang menilai, mungkin saja tidak menjadi kasus *body shaming*, karena unggahan di atas tidak tertuju pada satu orang dengan identitasnya. Tapi unggahan di atas merupakan unggahan yang tidak memiliki etika dan tatakrama terutama dilihat dari bahasanya, yang sudah pasti berasal dari suku Sunda.

Dalam pelaksanaannya, pengabdian ini terdiri dari alur persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan dimulai dari mempersiapkan perancangan model 3W yaitu *wiwaha*, *wiraga* dan *wibawa*. Seperti dijelaskan berikut.

Model Penerapan Etika dan Tata Krama Sunda

Model penerapan etika dan tata krama yang digunakan dalam penelitian dan pengabdian ini yaitu model 3W. Model ini meliputi *wiwaha*, *wiraga*, dan *wibawa*. *Wiwaha* adalah *asak jeujeuhan*, *asak bilangan*, *bisa ngabédakeun mana nu hadé jeung mana nu goréng* (berpikir sebelum bertindak, berpikir secara matang, bisa membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang jelek) (Danadibrata, 2015, hlm. 744); *wiraga* adalah wujud/bentuk; dan *wibawa* adalah *sugih mukti*, *taya kakurangan*, *gedé pangaruhna* (serba

berkecukupan, tidak ada kekurangan, dan mempunyai pengaruh yang besar) (Danadibrata, 2015, hlm. 743). Ketiga konsep/model tersebut oleh peneliti dibentuk suatu bagan seperti berikut ini.

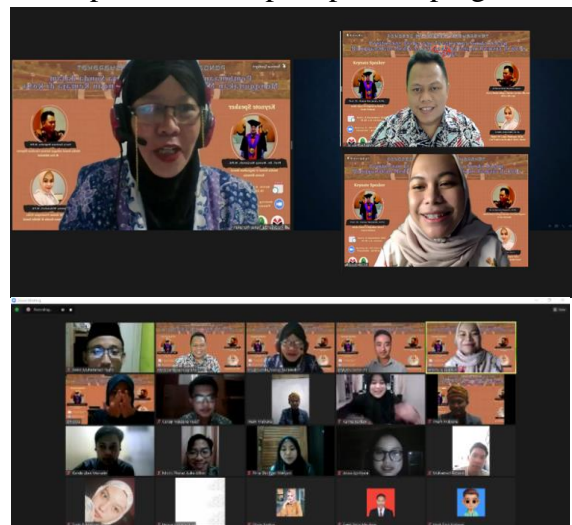


Bagan 1. Model 3W (*Wiwaha, Wiraga, Wibawa*)

Pada bagan tersebut terdapat 3W meliputi *wiwaha*, *wiraga*, dan *wibawa*. Dalam *wiwaha* peneliti membagi konsep menjadi dua hal, yaitu konsep literasi digital dan konsep etika dan tata krama. Konsep literasi digital merupakan kemampuan menggunakan, menginterpretasi, dan berinteraksi/berjejaring dalam media sosial, sedangkan konsep etika dan tata krama merupakan kemampuan gramatikal dan memahami norma bahasa. Selanjutnya konsep *wiraga*, yaitu berupa penguatan dan pendampingan atau bukti konkret dari model yang dikemukakan. Terakhir, konsep *wibawa* merupakan wujud/hasil yang didapatkan setelah melewati *wiwaha* dan *wiraga*. Wujud/hasil dari penerapan model 3W ini yaitu *hadé tata hadé basa*, *hadé gogog hadé tagog*. Menjadikan manusia yang baik tingkah lakunya, baik bahasanya, baik dalam bercakap, dan juga baik dalam berbuat.

Penerapan Etika dan Tata Krama Sunda di Kalangan Moka Tasikmalaya

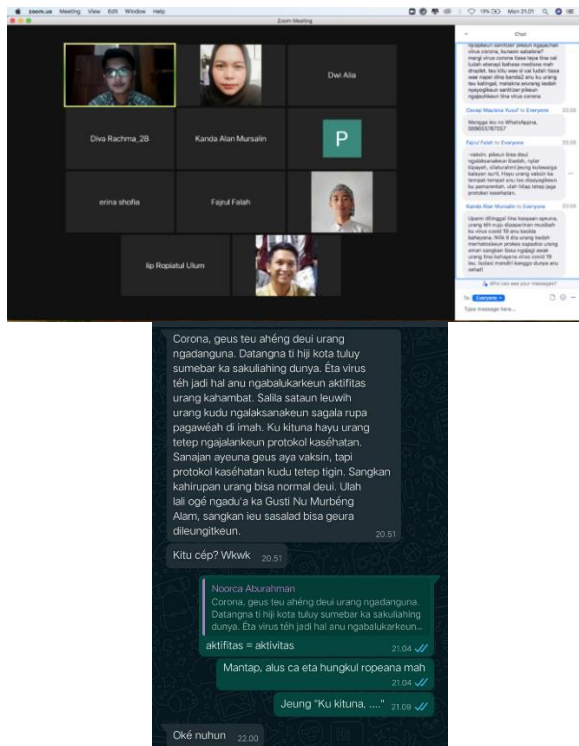
Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini dilakukan secara daring. Melalui *zoom meeting* disampaikan materi oleh narasumber mengenai etika dan tatakrama serta penerapan model 3W. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 40-50 peserta, dimana semua peserta mendapatkan pendampingan dari para mentor, selama kurang lebih 3 bulan. Pendampingan ini berupa pembekalan materi secara eksplisit dikarenakan pertemuan secara daring tidak akan cukup untuk menjelaskan suatu konsep, apalagi untuk diterapkan di lingkungan masyarakat. Pendampingan dilanjutkan dengan pengoreksian konten yang kurang baik dari sisi bahasa (tidak beretika), hal ini bukan hal yang mudah karena selain dibimbing dari sisi kegramatikal bahasa, norma bahasa dan budaya ikut dikomentari dan diperbaiki oleh para pendamping.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pemberian Materi Penerapan Etika dan Tatakrama Sunda

Pada kegiatan di atas dilaksanakan kegiatan pemberian materi selama satu jam, dan dilanjutkan dengan pembagian peserta ke dalam 3 ruang zoom. Hal ini dimaksudkan agar pendampingan bisa berjalan dengan lancar. Tiga orang mentor disiapkan untuk mendampingi peserta

sampai pelaksanaan pengabdian ini tuntas. Setelah kurang lebih 2 jam dilakukan pendampingan dengan mengkoreksi konten yang dibuat oleh peserta baik dari sisi kegramatikalannya bahasa dan norma bahasa, pendampingan tersebut berjalan terus dengan memasukkan para peserta pada grup *Whatsapp* para mentor, selama kurang lebih 3 bulan kegiatan tersebut terus dipantau oleh tim pengabdian, dan dinilai perubahannya. Mulai dari sebelum dilaksanakannya pematieran hingga jangka waktu pelaksanaan pengabdian ini selesai. Bisa dilihat konten dari unggahan para peserta berikut.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan

Pendampingan awal oleh mentor tetap didampingi oleh dosen pembimbing, konten yang dibuat diberikan tema seputar covid, baik itu penggunaan masker, menjaga kebersihan dan keikutsertaan pada vaksin covid. Pembuatan konten diawali dengan penulisan kerangka awal yang

disampaikan dalam ruang chat zoom, lalu para mentor mengoreksi kesalahan dan konsep yang ambigu dalam pembuatan konten. Pengoreksian disesuaikan dengan etika Sunda yang sudah disampaikan pada pelaksanaan materi.

Ini adalah hasil akhir dari pendampingan kepada peserta, hingga konten yang dibuat diunggah dalam media sosial Instagram pribadinya. Pentingnya memberikan informasi seputar covid sangat dibutuhkan, karena sampai saat ini pandemi ini masih belum berakhir, maka ketika disampaikan oleh seorang public figure seperti Mojang jajaka dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka diharapkan amanat dan informasi yang disampaikan bisa menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang ada di Tasikmalaya. Pelaksanaan pendampingan dilakukan selama 3 bulan terlihat dari kegiatan mentoring yang dilakukan melalui aplikasi whatsapp.



Gambar 4. Kegiatan Unggah hasil Pendampingan

Pelaksanaan Observasi

Observasi dilaksanakan untuk melihat kemampuan awal peserta

pendampingan, hingga program ini selesai. Hasil pengamatan pun dibantu dengan angket yang diisi oleh peserta, apakah terdapat kesesuaian antara angket yang diisi dengan pelaksanaan kegiatan. Hasil dari angket tersebut bahwa pendampingan seperti ini diperlukan bagi para peserta dengan tujuan, agar bahasa Sunda tetap eksis keberadaannya baik secara langsung maupun di media sosial.

Pengamatan dilakukan dari sisi bahasa dan etika tatakrama Sunda, yang semula para peserta mengacuhkan undak usuk bahasa Sunda, dan banyak kalimat yang dibuat tidak gramatikal, sampai pada akhir pendampingan, para peserta cakap dalam berbahasa Sunda dan memerhatikan norma bahasa yang digunakan.

Tahap Refleksi dan Evaluasi

Terjadi perubahan yang sangat signifikan selama kegiatan pengabdian ini dimulai. Mulai dari pemakaian bahasa sampai dengan sikap berbahasa para peserta di media sosial. Dengan munculnya banyak unggahan berbahasa Sunda menandakan proses pendampingan ini berhasil. Konten yang dibuat menjadi baik dari segi isi, bahasa, dan norma bahasa yang sesuai dengan etika dan tatakrama Sunda.

Sementara dalam tahap evaluasi, ada beberapa hal yang menjadi fokus evaluasi yang berkenaan dengan peserta pengabdian, waktu pengabdian, materi pengabdian, pengisian angket, dan pendampingan. 1) peserta pengabdian diperkirakan akan hadir minimal sebanyak 50 peserta, walaupun di awal kegiatan peserta mencapai 50 peserta, namun dikarenakan pelaksanaan pengabdian daring dilaksanakan pada malam hari, jadi banyak peserta yang keluar dari zoom

dikarenakan kesibukan lainnya. Para peserta terdiri dari mahasiswa, tetapi ada juga profesi lainnya yaitu pekerja pada bidang wedding organizer. 2) Waktu pengabdian pada awalnya akan dilaksanakan pada pagi hari hingga siang hari, dikarenakan kesibukan peserta, maka waktu pengabdian dilaksanakan pada malam hari, tentunya ketika kegiatan dilaksanakan pada malam hari, maka tidak bisa mengoptimalkan waktu yang ada, walaupun pemberian materi dan pelatihan berjalan sempurna dan kondusif, namun karena waktu yang relatif sebentar, jadi pendampingan awal pada peserta menjadi kurang optimal, dan peserta pun menginginkan waktu yang lebih panjang. 3) Materi pengabdian, yang seharusnya ada beberapa materi yang bisa disampaikan, dikarenakan waktu yang singkat, maka hanya 2 materi saja yang disajikan, padahal pada perencanaan awal ada 4 materi yang akan disajikan dalam pertemuan zoom. Tetapi inti materi yang disampaikan membuat peserta lebih mudah memahami dan mengerjakan latihan yang diberikan. 4) pengisian angket di hari pelaksanaan pemberian materi hanya 11 responden yang mengisi angket sampai pukul 24.00, tetapi karena pendampingan terus berjalan akhirnya semua peserta bisa mengisi angket yang diberikan. Dan 5) Pada sesi pendampingan awal berkenaan dengan waktu yang singkat, akan tetapi dikarenakan peserta dibagi lagi ke dalam whatsapp grup, pendampingan jadi lebih optimal.

Beberapa hal yang mendukung dilaksanakannya pendampingan secara daring ini adalah, kemudahan dalam menggunakan teknologi seperti berbagai aplikasi yang bisa digunakan dan mendukung dalam pelaksanaan pengabdian

ini, dengan adanya zoom meeting dengan mudah bisa menjaring peserta untuk mengikuti pemaparan materi, dan dengan adanya aplikasi Whatsapp dengan mudah pula menjaring dan mengelompokkan panitia dan peserta agar mudah untuk berkoordinasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian ini memiliki dampak yang signifikan, dengan diterapkannya model 3W (*wiwaha*, *wiraga*, dan *wibawa*), penulisan konten dengan menggunakan bahasa Sunda menjadi prioritas pada komunitas Mojang Jajaka Tasikmalaya. Artinya selain adanya perubahan bahasa dan norma bahasa ke arah yang lebih baik, sikap bahasa pun terlihat berubah. Dari proses pendampingan selama kurang lebih 3 bulan bisa membuat para peserta lebih faham terhadap bahasa yang digunakan, terlebih ketika menyinggung etika dan tatakrma pada media sosial. Sejatinya penggunaan bahasa pada media sosial tidak akan menimbulkan kesalahfahaman ketika bijak dalam menggunakan bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Astajaya, K. M. (2020). "Etika Komunikasi di Media Sosial". *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. 15, No. 1 2020. Diakses: <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/VidyaDuta/article/download/1678/1323>.
- Danadibrata, R.A. (2015). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia V. (Online)*.

Muntoha, M. (2015). "Penyuluhan Literasi Media Internet Dan Telepongenggamdi Dusun Bandung Dan Dusun Songbanyu 1, Desa Songbanyu, Kecamatan Giri Subo, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta". *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(03), 149-154.

Mutiah, T., dkk. (2019). "Etika Komunikasi dalam Menggunakan Media Sosial". *Global Komunika*, Vol. 1, No. 1 Desember 2019, ISSN 2085-6636, EISSN 2655-5328. Diakses: <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/download/1182/950>.

Rahman, A., Nurlela, N., & Najamuddin, N. (2020). Penyuluhan Bijak Bermedia Sosial Pada Masyarakat di Desa Tarasu Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 1(2), 70-76.

Setiawan, H. (2008). "Etika Sunda". Makalah yang dijadikan bahan diskusi bersama Mojang Jajaka Jawa Barat di Bandung, 19 November 2008. Diakses: <https://docplayer.info/47206288-Etika-sunda-hawe-setiawan.html>.

Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: JPBD FPBS UPI.

Sudiby, A. (2016). "Etika Bermedia dan Kontroversi Politik". HU. *Kompas*. Edisi 18 Oktober 2016.

Wirahadikusumah, Ny. K. U. (1985). *Aturan Sopan Santun dalam Pergaulan (Etiket)*. Jakarta: RIA Pembangunan.